

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL BERBASIS TASAWUF (STUDI *FENOMENOLOGIS* PADA *SELOSOAN* DI PESANTREN NGALAH)

Uswatun Chasanah
IAI Al Khoziny Sidoarjo, East Java, Indonesia.
uswatunpas@gmail.com

ABSTRACT:

The purpose of this study was to determine the values of multicultural Islamic education based on Sufism which was developed in Seloosan. This type of research is descriptive-qualitative with a phenomenological approach that is used to understand the essence of a series of events involving the experience of people who actually experience the phenomenon. Data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. and data analysis using phenomenological analysis. While the values of multicultural Islamic education are choices of human action that can be a guide in interacting with the social environment resulting from Islamic religious education that places multiculturalism as one of its visions that is egalitarian, inclusive, and humanist and remains firm on spiritual values. and based on the Qur'an and Al-Hadith. Meanwhile, Sufism is a science that studies efforts to get closer to Allah by practicing Islamic teachings in a kaffah way through Islam, faith, and ibsan. With the values of multicultural Islamic religious education in Seloosan, it will benefit students comprehensively, not only in social life but also valuable in the sight of God because it is based on the purity and sanctity of intentions carried out solely because of Allah SWT.

Keywords:

Values of Multicultural Islamic Education, Sufism, Seloosan.

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan adalah penanaman nilai dalam semua kegiatan pendidikan dan semua materi pelajaran, di semua lingkungan pendidikan (formal, informal dan non formal), yang dilembagakan maupun yang tidak dilembagakan¹. Pendidikan tidak akan bernilai kalau tidak ada nilai di dalamnya. Oleh karenanya penanaman nilai menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam pendidikan yang harus terus diupayakan keberhasilannya.

Nilai yang baik dan sempurna meliputi aspek logika, etika dan estetika (baik, benar, dan indah). Karena nilai merupakan hakikat dari semua kehendak Tuhan yang diberikan kepada manusia, agar manusia dapat mengetahui fungsi dan manfaat yang diperoleh dari ilmu pengetahuan yang merupakan tujuan akhir dari pengetahuan. Sehingga tumbuh kualitas kesadaran yang dikembangkan terus menerus dan bertahap dalam kegiatan pendidikan dan terwujud kesadaran tertinggi yang mencerminkan kecerdasan spiritual².

Di satu sisi manusia lahir dalam keadaan bersih, suci dan dibekali potensi/fitrah, potensi tersebut akan berkembang sesuai dengan pengaruh pendidikan dan lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan al Qur'an dan al Hadits Nabi Saw yang mengisyaratkan bahwa pendidikan dan pembawaan memiliki

¹ Agus Supriyanto. *Pendidikan Nilai Pondok Pesantren Modern*, 35, (19): 167-175 Abstrak diperoleh dari *Antologi kajian Islam* 2010, 17 Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press.

² Suhartono. *Filsafat Pendidikan* (Ilyya Muhsin, Ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2007. Hal: 180.

pengaruh besar terhadap perkembangan selanjutnya. Sedangkan disisi lain, perkembangan material dan spiritual yang tidak seimbang menyebabkan bergesernya nilai-nilai kehidupan, yang berakibat pada menurunnya nilai moral dan spiritual³. Pergeseran nilai telah mengancam semua sektor kehidupan manusia oleh karenanya harus dilakukan tindakan konkrit untuk menangani masalah tersebut termasuk melalui pendidikan oleh semua pihak secara berkelanjutan.

Karena pendidikan memiliki potensi untuk memperbaiki dan mengembangkan potensi terpendam manusia. Salah satu usaha yang harus dilakukan adalah membingkai konsep pendidikan yang sesuai dengan tujuan hakiki manusia hidup di dunia.

Sementara itu, Pesantren Ngalah adalah salah satu pesantren yang memiliki pengaruh besar dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat khususnya di Kecamatan Purwosari, didirikan oleh K.H. M. Sholeh Bahruddin. Pesantren ini dinilai telah berhasil menanamkan nilai-nilai pendidikan islam multikultural berbasis tasawuf dalam kegiatan pendidikannya salah satunya pada *Selosoan*. Oleh karena kegiatan tersebut telah mencerminkan dimensi multikultural yang *lekat* dengan keragaman, karena diikuti oleh beragam usia, jenis kelamin, status ekonomi-sosial, politik dsb⁴.

Kegiatan *Selosoan* merupakan rutinitas Kiai Sholeh dan jamaah dan menjadi satu-satunya kegiatan pendidikan yang langsung dipimpin oleh Kiai Sholeh, walaupun identik dan cenderung berisi pengamalan ibadah ritual namun disela-sela kegiatannya selalu memberikan pesan moral dan aksi sosial multikultural. Bahkan seringkali aksi sosialnya melibatkan komunitas lintas agama yang berkunjung, silaturahmi, atau *life in* di Pesantren Ngalah. Hal tersebut juga menjadi bagian dari upaya penghargaan dan apresiasi Kiai Sholeh terhadap komunitas lintas agama dari berbagai daerah yang secara tidak langsung menjadi teladan dan menumbuhkan sikap toleransi, saling membutuhkan, saling menjaga, memberi dan menerima, empati kepada sesama.

Selosoan mencirikan praktik beragama dengan mengamalkan perintah agama yang tercermin dalam berbagai amalan salat (*maghdab dan ghairu maghdab*), zikir (*jahr dan sirr*), doa dan tausiyah. Hal tersebut merupakan bagian dari upaya pengamalan ajaran islam secara *kaffah* yang meliputi islam, iman dan ihsan dengan pendekatan tasawuf melalui praktik Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah (TNK). Sesuai pendapat Tatapangarsa (1990): "Metode membentuk dan membina perilaku bisa dilakukan dengan langsung dan tidak langsung. Secara langsung dengan memberikan pengetahuan moral/ilmu akhlaq, secara tidak langsung dengan memberi cerita/kisah yang bermuatan moral, pelatihan, pembiasaan dan keteladanan"⁵.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa penanaman nilai dapat dilaksanakan secara eksplisit dan implisit di semua lingkungan pendidikan, di lingkungan formal tersirat dalam semua disiplin keilmuan

³ Muzayyin Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2003), 35.

⁴ Hasil observasi pada kegiatan *selosoan* pada 20-12-20-2019.

⁵ Hamzah Tualeka. *akhlak tasawuf* (Surabaya: IAIN SA Press.2011),140.

yang diajarkan, di lingkungan informal dalam sikap hidup dan kepribadian, di lingkungan non formal tersirat dalam semua aktifitas manusia. Secara langsung melalui pendidikan agama, pendidikan moral dan pendidikan karakter dan sebagainya tergantung pemaknaannya terhadap nilai yang sesuai dengan pembuat kebijakan. Sedangkan secara tidak langsung melalui pelatihan, pembiasaan dan peneladanan dalam kehidupan sehari-hari. Jika pendidikan nilai tersebut di dasarkan kepada nilai-nilai spiritual yang merupakan bagian dari potensi spiritual manusia yang berasal dari dorongan hati nurani, maka akan sesuai dengan tujuan hakiki penciptaan manusia. Hati nurani merupakan potensi spiritual manusia yang harus terus dibina dan dikembangkan potensinya melalui pendidikan nilai yang bersumber dari nilai-nilai spiritual.

METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berjenis fenomenologis, karena esensi dari penelitian ini adalah memahami secara mendalam tentang proses, aktifitas sosial alamiah dan makna dari peristiwa dalam lingkungan sosial budaya⁶. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yang berusaha untuk mendeskripsikan pengalaman umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup terkait dengan konsep atau fenomena dipilih karena memungkinkan dan membuka peluang bagi peneliti memahami dan menafsirkan esensi dari pengalaman subyek penelitian terkait dengan pengalaman hidup, apa yang dirasakan dan bagaimana mereka merasakan fenomena yang dialami⁷.

Hal tersebut menunjukkan bahwa fenomenologi berusaha mendeskripsikan secara komprehensif pengalaman kesadaran setiap hari yang dialami *'life world'* dan struktur-struktur esensial sebuah kesadaran yang dialami, persepsi yang meliputi apa yang didengar dan dilihat, keyakinan, ingatan dan perasaan yang dialami subyek penelitian dalam kehidupan sehari-hari. Subyek penelitian ini adalah pendidik, pembantu, kepala pondok, serta para jamaah atau peserta didik yang mengikuti kegiatan. Penelitian ini menggunakan observasi berperan serta dan observasi langsung, menggunakan metode wawancara dan dokumen⁸.

Analisis data menggunakan pendekatan fenomenologi dengan membaca transkrip beberapa kali, mengidentifikasi frasa berdasarkan pengalaman, merumuskan makna dari pernyataan, kemudian makna tersebut dirumuskan menjadi tema, gabungan dari deskripsi tekstural dan kontekstural dipadukan menjadi deskripsi hasil analisis.

⁶ Denzin dan Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2009), 6.

⁷ John Creswell *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2013), 65

⁸ John Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2015),109

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Walaupun perdebatan tentang nilai yang bagaimana, berlaku dimana masih menjadi dilema. Namun metode pendekatan penanaman nilai bisa dilakukan di antaranya melalui keteladanan, penguatan potensi positif dan penekanan potensi negatif dari guru, orang tua dan orang dewasa pada umumnya. Metode membentuk dan membina perilaku bisa dilakukan dengan langsung dan tidak langsung. Secara langsung dengan memberikan pengetahuan moral/ilmu akhlaq, secara tidak langsung dengan memberi cerita/kisah yang bermuatan moral, pelatihan, pembiasaan dan keteladana⁹. Karena nilai tersirat dalam semua disiplin keilmuan, sehingga dapat di simpulkan bahwa semua lingkungan pendidikan memiliki potensi untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan.

Sejalan dengan perubahan yang begitu cepat konsep pendidikan moral dan pendidikan karakter menjadi kesepakatan bersama di seluruh dunia, dan menjadi bagian dari pendidikan anak anak. Dan pendidikan karakter yang di kembangkan di Indonesia merupakan salah satu usaha untuk mengimplementasikan pendidikan nilai. Karena pengembangan karakter merupakan bagian dari kurikulum pendidikan nasional yang tak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional¹⁰.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai dapat dilaksanakan secara eksplisit dan implisit di semua lingkungan pendidikan, di lingkungan formal tersirat dalam semua disiplin keilmuan yang diajarkan, di lingkungan informal dalam sikap hidup dan kepribadian, di lingkungan non formal tersirat dalam semua aktifitas manusia. Secara langsung melalui pendidikan agama, pendidikan moral dan pendidikan karakter tergantung pemaknaannya terhadap nilai yang sesuai dengan pembuat kebijakan. Sedangkan secara tidak langsung melalui pelatihan, pembiasaan dan peneladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Jika pendidikan nilai tersebut di dasarkan kepada nilai-nilai spiritual yang merupakan bagian dari potensi spiritual manusia yang berasal dari dorongan hati nurani, maka akan sesuai dengan tujuan hakiki penciptaan manusia. Karena hati nurani merupakan potensi spiritual manusia yang harus terus dibina dan dikembangkan melalui pendidikan nilai yang bersumber dari nilai-nilai spiritual. Hati yang diposisikan sebagai persemayaman untuk seluruh pengalaman spiritual adalah singgasana Tuhan yang dititipkan pada diri manusia¹¹. Sebagaimana hadis Qudsi yang berbunyi “ seandainya aku butuh tempat, langit dan bumi tidaklah cukup buatku. Yang cukup bagi tempatku adalah hati orang mukmin”. Maka hati merupakan ruang terbuka tempat bermuaranya seluruh intuisi dan potensi, disinilah dapat dikatakan bahwa tasawuf merupakan ilmu tentang kedudukan atau tingkatan (maqamat)hati dan kondisi spiritual atau *ahwal*¹².

⁹ Hamzah Tualeka. *Akhlak Tashawuf*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press 2011),140.

¹⁰ Fathul Muin, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011),323.

¹¹ Said Aqil Siraj. *Islam Nusantara sebagai Tipologi Muslim Indonesia dan Dunia*. Jakarta:Seminar internasional 2014).

¹² Javad Nurbakhs. *Warisan Sufi* (Jokjakarta: Pustaka pelajar.2002), 29.

Sebagai satu-satunya pendidik pada *Selosoan*, Kiai Sholeh telah berupaya menanamkan sekaligus mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama islam multikultural secara maksimal kepada santri dan jamaahnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil penelitian terkait nilai-nilai pendidikan agama islam multikultural yang dihasilkan.

Nilai-nilai pendidikan agama islam multikultural pada *Selosoan* menggunakan pendekatan tasawuf, dipengaruhi oleh eksistensi pendidik yang diaktualisasikan secara tekstual dan kontekstual. Secara aksiologi, nilai sebagai panduan hidup manusia, tujuan hidup, pilihan normatif tindakan manusia, dan sebagai hakikat semua pengetahuan¹³. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan ditengah masyarakat yang multikultur, akan tetapi juga membawa manfaat bagi kehidupannya di akhirat kelak karena bernilai disisi Allah SWT sehingga dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia akhirat.

Sebaliknya nilai yang berasal dari pemikiran manusia cenderung bersifat relatif, ada yang dituntut untuk dilakukan ada yang tidak, ada yang bersifat universal ada yang lokal. Sedangkan kebaikan dapat diukur dari beberapa sudut pandang, di antaranya dalam pandangan agama dan filsafat, dalam filsafat ukuran baik di antaranya meliputi hedonisme, utilitarisme, vitalisme, sosialisme, religiosisme, dan humanisme¹⁴. Jika kebaikan berdasarkan pemikiran filsafat maka berpotensi terhadap kekurangan atau kelemahan karena manusia memiliki keterbatasan dan kecenderungan yang dipengaruhi oleh kemampuan, kondisi dan situasi dan sebagainya. Sedangkan kebaikan berdasarkan agama, akan dihadapkan pada agama samawi yang diturunkan dari langit dan agama ardhi sebagai hasil pemikiran manusia. Oleh karenanya nilai kebaikan yang bersifat universal bersumber dari agama yang benar atau agama *samawi*, bersifat universal, kebenarannya mutlak, berlaku untuk setiap manusia, masa dan keadaan.

Sebagaimana Syukur, konsep ajaran agama wahyu bukan tumbuh dari masyarakat melainkan diturunkan untuk masyarakat, bersih dari campur tangan manusia, ajarannya tetap, sedangkan agama budaya dihasilkan dari pemikiran manusia tidak berlaku bagi setiap masa dan keadaan¹⁵. Sehingga nilai yang sesuai dengan logika, etika, dan estetika berkaitan dengan hakikat dari semua kehendak Tuhan yang diberikan kepada manusia, agar manusia dapat mengetahui fungsi dan manfaat yang diperoleh dari segala sesuatu berpijak wahyu Ilahi. Nilai nilai tersebut perlu dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari, dan akan tumbuh dan berkembang apabila nilai tersebut semakin sering mewarnai kehidupannya. Nilai tersebut merupakan bagian dari potensi spiritual yang patut untuk optimalkan dan diseimbangkan dengan potensi manusia yang lain.

Dari eksistensi Kiai Sholeh, sarana serta proses pendidikan serta budaya yang dikembangkan pada *Selosoan*, maka dapat diperoleh nilai-nilai pendidikan agama islam multikultural berbasis tasawuf yaitu:

¹³Risieri Frondizi. *Pengantar Filsafat Nilai*. terjemahan Cuk Ananta Wijaya. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2011),16.

¹⁴ Pudedjawijatna, *ETIKA: Filsafat Tingkah Laku*. (Jakarta: PT. Bina Aksara 1986),43.

¹⁵ Amin Syukur. *Zuhud di Abad Modern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004), 21.

Pertama nilai iman dan takwa, iman identik dengan aqidah atau keyakinan, sedangkan takwa merupakan manifestasi dari keimanan yang diwujudkan dalam ketaatan kepada perintah Allah SWT. Sebagaimana pendapat bahwa hakikat dan tujuan pendidikan islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa dengan menancapkan iman didalamnya, dan akhirnya mampu mewujudkan tujuan hakikinya yaitu mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat¹⁶. Karena segala bentuk ketaatan merupakan amal kebajikan yang akan mengantarkan menjadi orang yang paling mulia di sisi Allah SWT¹⁷.

Kedua nilai keikhlasan, ikhlas adalah jiwa yang tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan tertentu, tetapisemata-mata demi ibadah kepada Allah Swt¹⁸. Ibn Athaillah berkata: amal perbuatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan tidak dapat dianggap kecil, sebaliknya amal perbuatan yang dilakukan dengan penuh ketamakan tidak dapat dianggap besar. Karena *ruh* dari segala amal perbuatan adalah ikhlas, dan inilah yang membedakan kualitas atau nilai dari perbuatan manusia.

Ketiga nilai kedamaian, tercermin dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan penuh ketenangan dan kedamaian, jauh dari keramaian dan kegaduhan¹⁹. Dalam perspektif tasawuf kedamaian ada dua, kedamaian yang dapat dilihat dan dirasakan dan kedamaian yang hanya dapat dirasakan oleh orang secara individu. Sebagaimana pendapat bahwa tasawuf adalah upaya pembersihan hati, aspek batiniah atau shafyu al qalb dalam rangka mudahnya melakukan aktivitas vertikal bersama Allah sehingga tercapai *mushabadah*, *makrifat*, *hub*, untuk kemudian menyiapkan dirinya menaburkan kedamaian dan kesejukan hati kepada sesama dengan mudah dalam aktivitas horizontal²⁰. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Alquran²¹

Keempat nilai kesabaran, Sabar diartikan sebagai kondisi jiwa yang kokoh, stabil, jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi²². Sikap ini dilandasi oleh anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak atau *iradah* Tuhan. Dengan memiliki sifat sabar, manusia akan terhindar dari hawa nafsu setan yang seringkali diiringi dengan emosi dan merugikan banyak pihak.

Kelima nilai kesederhanaan, kesederhanaan bukan berarti pasif, melainkan mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati serta penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan²³. Kesederhanaan adalah sikap rela dengan pemberian yang sedikit, juga mengandung pengertian selalu ikhlas menerima

¹⁶ Muhamad Atiyah Al Abrasy, *Tarbiyah Al Islamiyah* (Kairo: Dar al Ma'arif 1985),11

¹⁷ Al-Qushairi An-Naisabury. *Al-Risalah Al-Qusyairiyah fi Ilmi Al-Tasawuf* (Kairo: Al-Haramain.tt),138.

¹⁸Lihat PP no 18/2019 pasal 6 ayat 2

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bu sarniti selaku jamaah selosooan pada 16-12-2019

²⁰M.Hasyim Syamhudi *Akhlak-Tasawuf: Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam* (Malang:Madani Media., 2015), 87.

²¹ Lihat Al Quran surat: Ar Ra'du:28.

²²Muhamad bin Ahmad Al Ghazali, *Ihya'ulum Al-Din*. (Beirut: Dar Al-Kutub Al- Ilmiyyah1987),62.

²³lihat PP no 18/2019 pasal 6 ayat 2 dijelaskan bahwa

kenyataan hidup, tidak banyak berangan-angan, tidak iri terhadap nikmat yang diterima orang lain, cukup merasa senang dengan keadaannya sendiri²⁴. Sifat ini sangat penting dimiliki sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat yang harus senantiasa menjaga hubungan baik dengan siapapun sepanjang hubungan tersebut bernilai positif dan membawa manfaat.

Keenam nilai kasih sayang, Kasih sayang secara bahasa artinya mengasihi atau mencintai²⁵, kasih sayang dalam *Selosoan* tercermin dari interaksi Kiai Sholeh dengan santri dan jamaah yang didasarkan kepada kasih sayang sesama umat manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis bahwa tidak termasuk dari umat atau golongan Nabi SAW orang yang tidak punya belas kasih kepada sesamanya, sebagaimana tersurat dalam Al Quran²⁶

Ketujuh nilai kebersamaan, kebersamaan merupakan suatu keadaan dimana orang-orang berada pada situasi yang hal bersama sebagai upaya turun tangan, bersama-sama melakukan kegiatan yang positif di masyarakat, menjunjung tinggi solidaritas, menunjukkan sikap senang bekerjasama dengan orang lain, saling mengasihi, menghindari sikap egois, apatis²⁷. Kebersamaan memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial, pada *Selosoan* tercermin sejak jamaah berduyun-duyun untuk mengikuti kegiatan, dilanjutkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama, serentak dalam satu waktu dan tempat dalam melaksanakan berbagai rangkaian kegiatan.

Kedelapan nilai kekeluargaan, nilai kekeluargaan merupakan salah satu nilai yang menjadi perekat sesama jamaah yang berasal dari berbagai daerah yang memiliki latar belakang berbeda namun dapat hidup berdampingan dan melakukan interaksi yang baik layaknya sebuah keluarga yang saling melengkapi dan menguatkan²⁸. Dengan kekeluargaan akan tercipta *ukhawah Islamiyah, ukhawah wathaniyah, dan ukhawah basyariyah*.

Kesembilan nilai keseimbangan, keseimbangan dimanifestasikan atas kesadaran mendasar atas fungsi manusia sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di bumi²⁹. Nilai keseimbangan atau harmoni tercermin dalam proses pembelajaran yang berisi berbagai amalan ibadah ritual dan aksi sosial yang dikemas secara efektif dan efisien dalam tausiyah. Karena untuk menjadi pribadi yang takwa kepada Allah maka perintah agama haruslah dapat dilaksanakan sebaik-baiknya termasuk amalan ibadah ritual, dengan mengamalkan secara istikamah, berangsur-angsur akan memperbaiki karakter, mengendalikan emosi yang seringkali menjadi penyebab manusia hilang kendali.

²⁴Al-Qushairi, An-Naisabury. *Al-Risalah Al-Qusyairiyah fi Ulmi Al-Tasawuf* (Kairo: Al-Haramain),220.

²⁵Djunaedi Ghony. *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*.(Kumpulan Materi Perkuliahan Pasca sarjana UNISMA 2016),76.

²⁶Lihat Al Quran surat Al A'raf: 11.

²⁷Djunaedi Ghony. *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*.(Kumpulan Materi Perkuliahan Pasca sarjana UNISMA 2016),200.

²⁸Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Persada. 2011), 65.

²⁹Lihat PP no 18/2019 pasal 6 ayat 2

Kesepuluh nilai empati, nilai empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain³⁰. Nilai empati tercermin dalam upaya kiai mengajak jamaah melaksanakan salat *daf'il balak* dan salat *hajat* tambahan yang ditujukan bagi saudara sebangsa setanah air yang terpapar bencana ekstrim di beberapa daerah, seperti tsunami, longsor dan gempa bumi yang menelan banyak korban.

Kesebelas nilai cinta tanah air, cinta tanah air atau *hubbul watan* merupakan upaya mendorong setiap orang memiliki patriotis, menjadi sarana munculnya kedamaian dan kesejahteraan masyarakat³¹. Bahkan cinta tanah air menjadi sarana untuk mengawasi terjadinya *gap* antara wilayah suatu negara³². Dalam *Selosoan* nilai tersebut tercermin dari upaya Kiai Sholeh dalam menanamkan cinta tanah air melalui pengembangan nilai-nilai multikultural yang diwujudkan dalam berbagai aktifitas *Selosoan*, seperti melakukan salat *daf'il balak* dan salat *hajat*, zikir dan doa bersama agar Allah SWT senantiasa menjauhkan Indonesia dari segala bencan, mendapat keamanan, kedamaian dan kesejahteraan selamanya.

Uraian diatas menunjukkan bahwa *Selosoan* dinilai telah mampu melakukan pengembangan nilai-nilai pendidikan islam multikultural secara komprehensif, universal (logis, etis, dan estetis), bersifat intrinsik dan ekstrinsik, serta baik dilakukan oleh siapa saja, dimana saja, dan kapanpun dan dimanapun berada. Nilai-nilai tersebut patut dimiliki oleh setiap manusia di bumi agar tujuan hidupnya sesuai dengan hakikat penciptaannya di dunia. Nilai tersebut bersumber dari kontekstualisasi Kiai Sholeh selaku pendidik yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran, keteladanan, maupun interaksi antar sesama jamaah dengan lingkungan. Oleh karena untuk menghasilkan nilai yang komprehensif, tidak hanya dapat dilihat dari perilaku dan sikapnya, tetapi juga dihayati, dirasakan dalam hati masing-masing pelakunya.

Melalui penanaman nilai-nilai tersebut secara kontinyu diharapkan bisa membangun tradisi pendidikan agama yang seimbang antara ritual dan sosial dengan menghargai keberagaman yang ada dilingkungan sekitar, bukan hanya sekedar praktik ritual namun penghormatan, penerimaan, dan penghargaan terhadap keragaman yang ada disekitarnya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membangun kehidupan damai dengan tetap berpegang kepada Agama Islam secara *kaffah*.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan dengan pendekatan tasawuf lebih luas, oleh karena cakupan tasawuf bukan sekedar etika, yang diserap oleh pikiran, perilaku dan perasaan manusia secara penampakan, tapi lebih penting dari itu tasawuf mengurai dan berkecimpung dalam wilayah estetika. Tasawuf tidak hanya berbicara tentang baik buruk, tapi berbicara tentang sesuatu yang

³⁰Djunaedi Ghony. *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*.(Kumpulan Materi Perkuliahan Pasca sarjana UNISMA 2016),199.

³¹Jonathan Judianto dan Freddy Pornomo. *Modul Pembelajaran Toleransi Kehidupan Bermasyarakat*. (Bakesbang pol Provinsi Jawa Timur 2018),45.

³²Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam, tradisi dan Modernisasi di tengah tantangan Millenium*.(Jakarta: Kencana. 2012),7.

indah. Ia selalu mengaitkan dengan jiwa, roh, dan intuisi. Ia tidak hanya membangun dunia yang bermoral, tetapi juga sebuah dunia yang indah dan penuh makna³³.

Dalam perspektif multikulturalisme, hasil temuan ini juga mendukung teori Molan yang membagi perilaku manusia dalam perspektif multikultural menjadi *dua tipe*³⁴ pertama menempatkan motor pengendali diri atau *locus of control* berada di luar dirinya sendiri atau *eksternal*. Kedua menempatkan motor pengendali diri atau *locus of controlnya* didalam dirinya sendiri atau *internal*. Seseorang yang menghargai orang lain berdasarkan *locus of control* dari luar akan cenderung mengubah sikapnya ketika kontrol dari luar itu hilang. Sebaliknya seseorang yang menghargai orang lain berdasarkan *locus of control* berdasarkan kontrol diri dari dalam atas kesadaran diri akan tetap teguh pada sikapnya karena bagi mereka adanya perintah, larangan, hukuman atau hadiah tidak akan mempengaruhi prinsipnya yang sudah tertanam secara internal. Sehingga hasil penelitian ini menjadi cara atau sarana untuk meningkatkan dan memberdayakan *lokus of control* dari dalam diri atau *internal* dengan berbagai amaliah ritual.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural yang diajarkan pada *Selosoan* yang dilaksanakan di Pesantren Ngalah dipimpin oleh Kiai Sholeh menggunakan pendekatan tasawuf melalui praktik Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Nilai-nilai yang dihasilkan merupakan hasil eksistensi tinggi Kiai Sholeh selaku satu-satunya pendidik yang diaktualisasikan secara tekstual dan kontekstual didukung peneladanan terhadap kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam multikultural berbasis tasawuf dalam *Selosoan* menghasilkan nilai-nilai yang komprehensif, universal (logis, etis, dan estetis), bersifat intrinsik dan ekstrinsik, serta baik dilakukan oleh siapa saja, dimana saja, dan kapanpun dan dimanapun berada. Nilai-nilai tersebut patut dimiliki oleh setiap manusia di bumi agar tujuan hidupnya sesuai dengan hakikat penciptaannya di dunia. Sebagai abdallah manusia harus senantiasa mengabdikan kepadaNya sekaligus sebagai khalifatullah yang berperan sebagai aktor di balik kesejahteraan dan kedamaian dunia. Oleh karenanya, nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural berbasis tasawuf patut untuk dikembangkan di tengah-tengah masyarakat multikultur di penjuru dunia khususnya di Indonesia yang dikenal sebagai negara berpenduduk muslim terbanyak sekaligus kaya akan adat dan budaya daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Amin Syukur. *Pengantar Studi Islam*. (Semarang: LEMBOKOTA, 2006)
- Agus Supriyanto. *Pendidikan Nilai Pondok Pesantren Modern*, 35, (19): 167-175 Abstrak diperoleh dari Antologi kajian Islam 2010, 17 (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press 2009).

³³Saig Aqil Siraj. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*. (Bandung: Mizan Pustaka 2006),107.

³⁴Benjamin Molan. *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*. (Jakarta: Indeks 2015),36

- Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosda Karya 2014).
- Al-Qushairi, An-Naisabury. *Al-Risalah Al-Qusyairiyah fi Ilmi Al-Tasawuf*. (Kairo: Al-Haramain, 1789).
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam, tradisi dan Modernisasi di tengah tantangan Millenium* (Jakarta: Kencana, 2012).
- Arifin Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Benyamin Molan. *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis* (Jakarta: Indeks, 2015).
- Clark Moustakas. *Phenomenological Research Methods*. London: Sage Publications, 1994).
- _____. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015).
- Djunaedi, Ghony. *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Kumpulan Materi Perkuliahan Pasca sarjana UNISMA, 2016).
- Edgar. Stone. *Reading in educational Psychology* (London: Methuen, 1970).
- Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2011).
- Hamzah Tualeka. *Akhlak Tashawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press 2010).
- Hamka, Tasauf. *Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005).
- Ibn Athaillah. *Syarb Al Hikam* (Jeddah: Al Haramain, tt).
- Javad Nurbakhsh. *Warisan Sufi* (Jokjakarta: Pustaka pelajar 2002).
- Jonathan Judianto dan Freddy Pornomo. *Modul Pembelajaran Toleransi Kehidupan Bermasyarakat* (Bakesbang pol Provinsi Jawa Timur, 2018).
- John W Creswell. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013).
- J Spenser Trimingham. *Madzhab Sufi. Terjemahan Luqman Hakim*. 1999. Bandung: Pustaka 1999).
- Martin van Bruinessen. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan 1992).
- M Hasyim Syamhudi. *Akhlak-Tashawuf: Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam* (Malang: Madani Media 2015).
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Persada. 2011)
- Muhammad Bin Ahmad Al Ghazali. *Ihya'ulum Al-Din* (Beirut: Dar Al-Kutub Al- Ilmiyyah 1987).
- Muhamad Atiyah, Al-Abrasy. *At Tarbiyah Al Islamiyah* (Kairo: Dar al Ma'arif 1985).
- Muhammad Fauqi. *Al-Tasawuf Al-Islamy Wal-Ahlaq*. Vol 2. (Mesir: Mahfudhah Kairo, 1995).
- Puedjawijatna. *ETIKA: Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: PT. Bina Aksara 1986).
- PP no 18/2019 pasal 6 ayat 2
- Risieri Frondizi. *Pengantar Filsafat Nilai. terjemahan Cuk Ananta Wijaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011).

- Sulalah. *Pendidikan Multikultural. Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN Maliki Press 2011).
- Sulaiman Fathi. *Al-Madzhabu Al-Tarbawi inda Al-Ghazali* (Kairo: Maktabah Nahdhah, 1964).
- Said Aqil Siraj. *Islam Nusantara sebagai Tipologi Muslim Indonesia dan Dunia* (Jakarta: Seminar internasional 2014).
- _____, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan Pustaka 2006).
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan Ihyya Mubsin, Ed.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2007).
- Victor Danner. *Mistisme Ibnu 'Athaiillah. Wacana sufistik kajian kitab al-hikam*. Surabaya: Risalah Gusti. 1999).
- Zakiyuddin Baidhawiy. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga 2007).